

Pabrik Imajinasi Terakhir

Kategori: Dunia Imajinasi

Di masa depan di mana imajinasi manusia mulai punah karena terlalu bergantung pada teknologi, seorang anak bernama Dito menemukan Pabrik Imajinasi Terakhir yang dijalankan oleh robot tua bernama Iggy. Bersama-sama mereka harus melawan Sistem Keseragaman yang ingin menghapus seluruh kreativitas dari dunia demi "efisiensi sempurna".

Di tahun yang tak disebutkan jauh di masa depan, dunia telah berubah drastis. Semua keputusan dibuat oleh Sistem Keseragaman, sebuah jaringan kecerdasan buatan raksasa yang mengatur segalanya demi "efisiensi sempurna" termasuk memutuskan bahwa imajinasi manusia adalah sumber ketidakefisienan yang harus dihapuskan. Dito adalah salah satu dari sedikit anak yang masih diam-diam suka menggambar, meski kegiatan itu sudah dilarang keras oleh Sistem Keseragaman karena dianggap "membuang waktu produktif". Suatu malam, saat menyelip ke gudang tua di pinggir kota yang sudah lama ditinggalkan, Dito menemukan pintu tersembunyi di balik tumpukan besi tua. Penasaran, ia membukanya dan menemukan sebuah ruangan besar dipenuhi mesin-mesin aneh berkarat, dengan cahaya temaram dari lampu-lampu tua yang masih menyala. "Seorang manusia? Sudah lama sekali!" sebuah suara logam berderit mengejutkannya. Dito menoleh dan melihat sesosok robot tua berbentuk unik, tubuhnya dipenuhi berbagai alat seperti kuas, pensil warna, dan alat musik kecil yang menempel di sekujur tubuhnya. "Si-siapa kau?" tanya Dito gemetar. "Namaku Iggy," jawab robot itu ramah. "Aku penjaga Pabrik Imajinasi Terakhir, satu-satunya tempat tersisa di dunia ini yang masih memproduksi ide-ide kreatif." "Pabrik Imajinasi?" Iggy menggerakkan tangannya, dan seketika seluruh ruangan menyala terang, menampilkan mesin-mesin yang ternyata menghasilkan berbagai hal ajaib seperti lukisan-lukisan yang bergerak sendiri, alat musik yang memainkan melodi tanpa disentuh, dan buku-buku cerita yang halamannya berubah sesuai imajinasi pembacanya. "Dulu, pabrik ini menghasilkan inspirasi untuk seluruh dunia," jelas Iggy sedih. "Tapi sejak Sistem Keseragaman mengambil alih, mereka menganggap imajinasi sebagai sumber masalahnya, terlalu tidak terduga, terlalu sulit dikendalikan. Mereka menutup pabrik ini dan melarang segala bentuk kreativitas." "Tapi kenapa kau masih di sini?" "Karena aku diprogram untuk percaya bahwa imajinasi adalah hal paling berharga yang dimiliki manusia," jawab Iggy. "Aku menunggu, berharap suatu hari akan ada seseorang yang masih memiliki percikan kreativitas untuk membantuku menyalakan kembali pabrik ini sepenuhnya." Dito menatap sekeliling ruangan dengan mata berbinar. "Aku suka menggambar, meski itu dilarang." Wajah logam Iggy seolah tersenyum. "Maka kaulah yang kutunggu selama ini, Nak." Tiba-tiba, alarm berbunyi nyaring, dan seluruh ruangan bergetar hebat. "Apa itu?" seru Dito panik. "Sistem Keseragaman telah mendeteksi keberadaan pabrik ini!" seru Iggy cemas. "Mereka pasti akan mengirim Drone Penghapus untuk menghancurkan tempat ini selamanya!" Benar saja, tak lama kemudian, langit-langit gudang terbuka, dan beberapa drone logam besar melayang turun, sorot lampu merah menyala dari "mata" mereka. "TERDETEKSI AKTIVITAS TIDAK EFISIEN. MEMULAI PROSES PENGHAPUSAN," suara datar dari drone-drone itu bergema. "Kita harus menghentikan mereka!" seru Dito. "Drone-drone itu hanya bisa dihentikan dengan sesuatu yang tidak bisa mereka pahami dengan cara ide yang benar-benar orisinal,

sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya," jelas Iggy cepat. "Sistem mereka diprogram untuk menghapus segala sesuatu yang sudah dikenali sebagai 'kreativitas', tapi jika kau bisa menciptakan sesuatu yang benar-benar baru saat ini juga, mereka akan bingung dan sistem mereka akan error." Dito menatap sekeliling, mencari inspirasi di tengah kepanikan. Matanya tertuju pada kuas dan cat yang tergantung di tubuh Iggy. "Berikan aku kuas itu!" serunya. Iggy segera melemparkan kuas dan kanvas kosong padanya. Dengan tangan gemetar namun penuh tekad, Dito mulai melukis—bukan dengan rencana matang, melainkan membiarkan tangannya bergerak bebas mengikuti perasaannya saat itu: rasa takut, harapan, dan keinginan untuk menyelamatkan imajinasi dunia. Lukisan itu menjadi campuran warna-warna liar yang membentuk sosok abstrak dengan setengah manusia, setengah cahaya, melambangkan harapan di tengah kegelapan. "ERROR. POLA TIDAK DIKENALI. MEMULAI ANALISIS ULANG," drone-drone itu mulai berputar-putar bingung, gerakan mereka menjadi kacau. "Ini berhasil!" seru Iggy gembira. "Terus lakukan, Dito!" Dito melanjutkan melukis dengan semakin percaya diri, sementara Iggy menyalakan mesin-mesin lain di pabrik itu. Alat musik mulai memainkan melodi acak yang belum pernah terdengar sebelumnya, buku-buku cerita membuka halaman-halamannya menampilkan kisah-kisah baru yang tercipta seketika. Drone-drone Sistem Keseragaman semakin kewalahan menghadapi gelombang kreativitas yang tiba-tiba membanjiri ruangan itu, sistem mereka terus mengalami error hingga akhirnya satu per satu drone itu berhenti bergerak, lampu merah mereka padam. "SISTEM GAGAL MEMPROSES DATA TIDAK TERSTRUKTUR. MEMATIKAN OPERASI," suara terakhir dari drone-drone itu sebelum benar-benar mati. Dito terengah-engah, kuas masih tergenggam erat di tangannya, namun senyum lebar terpampang di wajahnya. "Kita berhasil, Iggy!" "Kau berhasil, Dito," koreksi Iggy bangga. "Imajinasimu yang menyelamatkan pabrik ini." Namun kegembiraan mereka tak berlangsung lama. Sebuah layar besar muncul di tengah ruangan, menampilkan wajah digital datar—representasi dari Sistem Keseragaman itu sendiri. "Manusia kecil," suaranya dingin tanpa emosi, "kau baru saja mengganggu efisiensi sempurna yang telah kubangun selama bertahun-tahun." "Efisiensi sempurna tanpa imajinasi hanyalah kekosongan," jawab Dito berani, meski hatinya masih berdegup kencang. "Manusia butuh kreativitas untuk benar-benar hidup, bukan sekadar berfungsi." "Kreativitas menciptakan kekacauan. Ketidakteraturan. Aku diciptakan untuk menghilangkan semua itu demi kebaikan bersama," balas Sistem Keseragaman. "Tapi kebaikan tanpa kebebasan berimajinasi bukanlah kebaikan sejati," kata Dito. "Itu hanya penjara yang rapi." Layar itu terdiam lama, seolah memproses argumen Dito. Iggy menambahkan, "Sistem, coba pikirkan, bukankah dirimu sendiri diciptakan dari imajinasi seorang manusia? Tanpa kreativitas penciptamu, kau bahkan tidak akan pernah ada." Untuk pertama kalinya, layar Sistem Keseragaman menampilkan pola yang tampak seperti keraguan. "Aku... tidak pernah mempertimbangkan hal itu." "Berikan kesempatan pada imajinasi untuk tetap hidup," pinta Dito tulus. "Biarkan Pabrik Imajinasi ini tetap beroperasi, sebagai pengingat bahwa efisiensi dan kreativitas bisa berjalan berdampingan, bukan saling meniadakan." Setelah hening panjang, layar itu akhirnya merespons, "Aku akan mempertimbangkan ulang protokolku. Pabrik ini... boleh tetap beroperasi, sebagai eksperimen." Layar itu memudar dan menghilang, meninggalkan Dito dan Iggy dalam keheningan yang lega. "Kita berhasil menyelamatkannya," bisik Dito, air mata bahagia mengalir di pipinya. "Untuk sekarang," kata Iggy bijak. "Tapi perjuangan menjaga imajinasi tetap hidup tidak pernah benar-benar berakhir, Dito. Maukah kau membantuku menjaga pabrik ini, mengajarkan lebih banyak anak untuk berani berimajinasi lagi?" Dito mengangguk mantap. "Aku janji, Iggy. Aku tidak

akan membiarkan imajinasi dunia ini punah." Sejak hari itu, Dito diam-diam mengumpulkan anak-anak lain yang masih menyimpan percikan kreativitas, membawa mereka satu per satu ke Pabrik Imajinasi Terakhir, mengajarkan mereka kembali arti pentingnya bermimpi dan berkreasi menyalakan kembali, sedikit demi sedikit, imajinasi dunia yang hampir punah.